

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma merupakan gangguan penyakit kronis disebabkan peradangan saluran pernapasan. Peradangan ini membuat sesak nafas terutama pada malam hari dan pagi, penyakit ini ditandai dengan jalan bernafas menyempit dan kurangnya udara mengalir ke paru-paru dan semakin mempersempit ruang saluran pernapasan (Nopindra, dkk, 2023)

World Health Organization (WHO) dan *Global Initiative for Asthma* (GINA) jumlah penderita Asma di dunia mencapai 300 juta orang, dan angka ini diperkirakan akan terus bertambah hingga 400 juta pada tahun 2025. WHO pada tahun 2018 menyatakan Asma membunuh 1000 orang setiap harinya dan mempengaruhi sebanyak 339 juta orang di dunia.

Hasil survey, prevalensi penderita asma di Indonesia tahun 2018 berjumlah 1.017.290 orang, dimana asma menempati sepuluh besar penyebab kesakitan dan kematian di Indonesia. Di Indonesia asma menduduki urutan ke-4 untuk angka kesakitan sedangkan penyebab kematian menduduki urutan ke-5 yang menyerang sebagian besar kelompok ekonomi lemah. Walaupun adanya upaya memberantas asma telah dilakukan, tetapi angka insiden maupun prevalensi asma di Indonesia tidak pernah turun. Laporan WHO tentang pasien yang meninggal diakibatkan oleh asma di Indonesia menunjukkan 301 orang meninggal akibat asma setiap harinya. Setiap tahunnya estimasi kasus asma mencapai 842 ribu namun yang dilaporkan hanya 446.732 kasus. Sementara perkiraan jumlah penderita asma yang resisten obat yaitu sebanyak 12 ribu, namun yang dilaporkan hanya 5070 kasus. Menurut hasil dari riskesdas 2018, prevalensi asma berdasarkan diagnosa tertinggi pada beberapa provinsi diantaranya Banten sebesar 0,8%, Papua sebesar 0,8%, sedangkan provinsi Lampung 0,1% ke 0,3%.

Menurut profil dinas kesehatan provinsi Lampung tahun 2018 asma menyebabkan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi, prevalensinya adalah sebanyak 3% atau 2,731 ribu dari jumlah 1.731.543 jiwa dan menempati urutan ke enam dari sepuluh besar penyakit yang ada di provinsi Lampung tahun 2018. Diketahui kasus asma di Lampung mengalami peningkatan. Pernyataan ini didukung berdasarkan data yang diperoleh dari penulis di Ruang Isolasi Rumah Sakit Dr. H. Abdul Moeloek provinsi Lampung diperoleh data pada tahun 2018 terdapat 50 orang dirawat dengan diagnosa asma, sedangkan tahun 2019 terdapat 97 orang menderita asma, dan pada tahun 2020 terdapat 35 orang yang menderita asma.

Berdasarkan hasil data pendahuluan yang dilakukan penulis menemukan bahwa kasus asma di Rumah Sakit Handayani Lampung Utara setiap tahunnya terdapat peningkatan walaupun tidak termasuk didalam 10 penyakit terbanyak namun angka kejadiannya tergolong tinggi. Berdasarkan buku register di ruang Fresia lantai 4 Rumah Sakit Handayani Lampung Utara kasus Asma pada tahun 2021-2023: pada tahun 2021 terdapat 27 pasien dari 1122 (2,42%), pada tahun 2022 terdapat 29 pasien dari 1134 (2,44%), dan pada tahun 2023 terdapat 32 pasien dari 1147 pasien (2,47%).

Pada pasien asma keluhan utama yang dirasakan adalah sesak napas. Sesak napas ini juga disebabkan oleh penyempitan saluran napas. Jika sesak napas ini berlangsung lama dan tidak dilakukan perawatan untuk mengurangi sesaknya, jumlah oksigen di dalam tubuh akan berkurang dan bisa menyebabkan hipoksia. Hipoksia merupakan keadaan kekurangan oksigen di jaringan atau tidak adekuatnya pemenuhan kebutuhan oksigen seluler akibat defisiensi oksigen yang diinspirasi atau meningkatnya penggunaan oksigen pada tingkat seluler (Risksedas, 2013). Tanda dan gejala lainnya dapat meliputi batuk, mengi, takikardi, berkeringat, pelebaran tekanan nadi dan sesak dada yang ditimbulkan oleh alergen, infeksi atau stimulus lain (Siracusa, 2014).

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi sesak nafas yaitu dengan memberikan posisi semi fowler pada pasien asma, untuk mengurangi masalah pola pernapasan yang tidak efektif. Posisi semi fowler lebih efektif dalam menurunkan frekuensi pernapasan pada pasien asma dibandingkan dengan posisi fowler dan high fowler. Hal ini dikarenakan posisi semi fowler merupakan posisi setengah duduk atau duduk dimana bagian kepala tempat tidur lebih tinggi atau dinaikkan 30° - 45° . Hal ini dipengaruhi oleh gaya gravitasi yang mengakibatkan otot diafragma tertarik ke bawah sehingga ekspansi paru lebih optimal dan pengangkutan oksigen menjadi lebih baik (Firdaus dkk, 2019).

Oksigenasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang utama menurut Hierarki Maslow. Dalam proses metabolisme sel, oksigen dalam tubuh berperan penting. Oleh karena itu organ-organ di dalam tubuh supaya berfungsi secara optimal membutuhkan suplai oksigen yang cukup juga. Kebutuhan oksigenasi harus selalu terpenuhi karena berhubungan erat dengan terjadinya kambuhan penyakit asma seharusnya dicegah dengan menghindari alergen yang menyebabkan gejala asma muncul, apabila tidak dicegah ke kambuhannya akan mengakibatkan kematian.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik mengangkat judul “Penerapan Posisi Semi fowler pada pasien Asma dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif” di Rumah Sakit Handayani Kotabumi Lampung Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka saya sebagai peneliti mendapatkan beberapa masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu bagaimana penerapan posisi semi fowler pada pasien asma di Rumah Sakit Handayani Lampung Utara.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan laporan tugas akhir ini adalah untuk memberikan gambaran Penerapan Posisi Semi Fowler pada Ny. C dengan asma di Ruang Fresia lantai 4 Rumah Sakit Handayani Lampung Utara tahun 2024.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penulisan laporan ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang :

- a. Menggambarkan data pada pasien asma yang mengalami masalah keperawatan pola nafas tidak efektif.
- b. Melakukan penerapan posisi semi fowler pada pasien asma di Rumah Sakit Handayani Lampung Utara.
- c. Melakukan evaluasi penerapan posisi semi fowler pada pasien asma di Rumah Sakit Handayani Lampung Utara .
- d. Menganalisis penerapan posisi semi fowler pada pasien asma di Rumah Sakit Handayani Lampung Utara

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas bagi asuhan keperawatan khususnya klien yang mengalami Asma dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti / mahasiswa :

Hasil studi kasus ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang di dapat dari pengalaman nyata dalam tindakan posisi semi fowler pada pasien asma serta dapat meningkatkan

wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana perawat menangani klien dengan asma

b. Manfaat bagi Rumah Sakit Handayani

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya menambahkan referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan studi kasus yang akan datang

c. Manfaat bagi klien dan keluarga

Kasus ini bermanfaat untuk klien yang mengalami masalah keperawatan pola nafas tidak efektif sehingga dapat membantu menurunkan sesak nafas pada klien yang mengalami asma, diharapkan keluarga mampu melakukan tindakan posisi semi fowler secara mandiri apabila penyakit asma klien kambuh atau terjadi kembali.

E. Ruang Lingkup

Karya tulis ilmiah ini memuat gambaran penerapan posisi semi fowler pada pasien dengan asma. Pelaksanaan proses keperawatan dilakukan selama 3 hari dimulai dari tanggal 12-14 Februari 2024 pada Ny. C di Ruang Fresia 4 Rumah Sakit Handayani Lampung Utara.